

Pendidikan Karakter Guru *Raudlatul Athfal* (RA) Berbasis Kehidupan Lebah

Fu'ad Arif Noor

Sekolah Tinggi Pendidikan Islam (STPI) Bina Insan Mulia Yogyakarta

Email: fuad.arif.noor@gmail.com

Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 2 No. 1 Maret 2017		
Diterima:	Direvisi:	Disetujui:
e-ISSN: 2502-3519	DOI :	

**Abstrack**

*Picture (citra) of bees is as being polite and full of manners, discipline in carrying out its role, tenacious in producing quality performance, and has a patriotic spirit Bayangkara. Results as inscriptions engraved (atsar) is honey (honey), which is a bee product that has a very high value. Honey is assumed as a result of the totality of the bees performance. If the teacher is able to learn from the bees, the honey is meaningful as follows: First, teachers are able to create high performance through their competence. Second, the teacher strives to remain on the path to the existing rules (On the track) via implanted in his personal commitment. Third, a means that is believed Networking prowess in realizing the vision and mission as well as private institutions. Fourth, the teacher is able to integrate his mind and heart to produce a sense of fun and love on the job (Enjoy at work) which is mandated to him. And fifth, God willing, capable to be an example (You must be a good model) for the working environment especially in Raudlatul Athfal (RA)*

**Keywords:** Character Education, Teacher Raudhatul Athfal (RA), and Bees

**Abstrak**

Gambaran (citra) lebah adalah sebagai makhluk yang santun dan penuh tatakrama, disiplin dalam menjalankan perannya, ulet dalam menghasilkan kinerja yang berkualitas, dan memiliki jiwa patriot bayangkara. Hasil sebagai prasastinya yang terukir (atsar) adalah madu (honey) yang merupakan produk lebah yang memiliki nilai sangat tinggi. Honey diasumsikan sebagai hasil dari totalitas kinerjanya lebah. Jika guru mampu belajar dari lebah, maka honey itu bermakna sebagai berikut : Pertama, guru mampu menciptakan High performance melalui kompetensi yang dimiliki. Kedua, guru senantiasa berupaya agar tetap berada pada jalur aturan main yang ada (On the track) lewat komitmen yang ditanamkan pada pribadinya. Ketiga, Networking menjadi sarana yang diyakini kehebatannya dalam mewujudkan visi dan misi pribadi maupun

lembaganya. Keempat, guru mampu mengintegrasikan pikiran dan hatinya untuk menghasilkan rasa senang dan cinta pada pekerjaan (*Enjoy at work*) yang diamanahkan kepadanya. Dan kelima, Insya Allah berkemampuan menjadi teladan (*You must be a good model*) bagi lingkungan kerja terlebih pada *Raudlatul Athfal* (RA).

**Kata Kunci :** Pendidikan Karakter, Guru *Raudlatul Athfal* (RA), dan Lebah.

## Pendahuluan

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis. Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih ilmu pengetahuan atau melatih suatu ketrampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.

Guru sebagai pengajar mempunyai sifat pembelajar, ibarat orang yang haus meminum air laut, semakin meminumnya maka semakin haus dan senantiasa ingin minum lagi. Ibarat ini tidaklah berlebihan bila melihat semangat guru untuk senantiasa belajar membekali diri dengan belajar dan belajar terus menerus laksana kerja lebah mengumpulkan madu yang menjadi obat bagi manusia.

Jika lebah menjadi guru, pelajaran apa yang bakal diterima, dalam hal ini dijelaskan Al Quran :  
*....dari perut lebah itu keluar minuman madu yang bermacam-macam warnanya. Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Dan sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang memikirkannya.* (QS. An Nahl : 68-69). (Depag RI, 1993: 316)

Gambaran lebah dari pujangga sekaligus raja kraton Surakarta, Pakubuwono IV. Dalam karyanya, Pakubuwono IV mengilustrasikan lebah dengan kalimat sebagai berikut. "*Waspadakna tawon madu* (amatilah lebah madu itu); *pralambanging wong taberi* (gambarannya orang yang sangat ulet); *sengkut wivit byar rabina* (bergiat sejak dini hari); *tanpa kendhat nambut kardi* (tak henti-hentinya berkarya); *nganti sasuruping surya* (sampai terbenamnya matahari); *tandho madu ngisep sari* (menyimpan madu menghisap sari bunga)." Madu memiliki kandungan obat yang sangat baik bagi manusia, maka 'honey' juga memiliki kekuatan yang luar biasa bagi terciptanya ketangguhan lembaga. Inilah salah satu pelajaran sangat berharga dari seekor lebah (Iriyanto, 2006).

Pendidikan karakter telah menjadi polemik diberbagai negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama, sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana

dikemukakan Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial ditengah masyarakat. Seyogyanya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungjawab dalam pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peranan sekolah dalam pembentukan karakter (Zubaiedi, 2011: 14).

Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia dimasa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengalami proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan bahaya. Karakter yang kuat merupakan prasarat untuk menjadi seorang pemenang dalam medan kompetisi kuat seperti saat ini dan yang akan datang, yang terkenal dengan era kompetitif. Bagi seorang yang berkarakter lemah, tidak akan ada peluang untuk menjadi pemenang. Ia hanya menjadi pecundang dimasyarakat, teralienasi, dan termarginalkan dalam proses kompetisi yang ketat. Sebab ia mudah menyerah, tidak mempunyai prinsip, pragmatis dan oportunistis. Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa dimasa yang akan datang.

Kajian ini menekankan pentingnya pendidikan karakter bagi guru *Raudlatul Athfal* (RA) yang akan menghantarkan peserta didiknya mampu membekali dirinya yang akan menghadapi kehidupan sekarang dan yang akan datang sekitar 30 (tiga puluh) sampai 50 (lima puluh) tahun kedepan menjadi pemimpin bangsa yang kehidupannya kelak berbeda dengan sekarang ini. Guru RA sebagai pembelajar yang tak henti-hentinya berusaha belajar dan belajar dalam pengajarannya kelak akan menghasilkan nilai-nilai yang tertanam dalam jiwa peribadi peserta didik akan berguna untuk diri dan sesamanya, bahkan alam sekitarnya, secara khusus tercermin dalam kehidupan lebah sebagai pelajaran hidup yang bermakna berhasil guna, itulah yang akan dibahas oleh penulis dalam hal ini.

## Pembahasan

### Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan (Muslich, 2011: 69).

Kata pendidikan yang Bahasa Inggrisnya *education* berarti pendidikan, kata yang semakna dengan *education* dalam bahasa latinnya adalah *educare*. Secara etimologi kata *educare* dalam memiliki konotasi melatih. Dalam dunia pertanian kata *educere* juga bisa diartikan sebagai menyuburkan (mengolah tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik). Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya juga lingkungan sekitarnya (Khan, 2010: 1).

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagogik Jerman F.W.Forester (Doni Koesoma, 2007: 79). Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang (Sjarkawi, 2006: 11).

Dalam wacana pendidikan Barat, telah cukup lama dikenal dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya “pendidikan”, sedangkan *paedagogiek*, berarti “ilmu pendidikan” (Purwanto, 1985: 1). *Paedagogiek* atau ilmu pendidikan adalah menyelidiki dan merenungkan gejala-gejala atau fenomena-fenomena perilaku dalam mendidik. Istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani yang asal katanya adalah *Paedagogia*, yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Secara etimologis, *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Dengan demikian, *paedagogos* berarti saya membimbing anak (Purwanto, 1985: 2).

Secara etimologi, akar kata karakter dapat dilacak dari bahasa Inggris: *character*; Yunani: *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam (Lorens, 2000: 392). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dimana karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yg membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian (Poerwadinata, 2006: 20).

M. Furqon Hidayatullah mengutip dari Rutland yang mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti "dipahat". Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit dengan hati-hati dipahat atau pun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter, gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya ( Hidayatullah, 2010: 12).

Doni Koesoema memahami bahwa istilah karakter, berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, berarti cetak biru, format dasar. Ia melihat ada dua makna interpretasi dari karakter, yaitu pertama, sebagai kumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sononya (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui yang mana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*wiled*) (Doni Koesuma, 2010: 90-91).

Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh

anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama (Megawangi: 2007: 93).

Berdasarkan pilar yang disebutkan oleh Suyanto, pengertian pendidikan Karakter lebih terkait dengan pilar-pilar sebagai berikut, yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong/kerjasama, baik dan rendah hati. Itulah sebabnya, ada yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti atau akhlak mulia PLUS (Ja'cub, 1978: 10). Karakter dapat di definisikan sebagai suatu metode untuk mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan bernegara. Serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan (Ja'cub, 1978: 2).

Menurut Fakhry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses tranformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuhkan/dikembangkan dalam keperibadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam keperibadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku (Gaffar, 2010: 4).

Nurul Zuhriyah mengatakan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Dimana tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah Pendidikan kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya (Zuhriyah, 2008: 19).

Yudi Latif mengutip Thomas Lickona yang mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis. Lickona menegaskan bahwa tatkala kita berfikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan oleh anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli tentang apa yang benar, serta melakukan apa yang diyakini benar, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam (Latif, 2007: 40).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai "*The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*". Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter (Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, 2010: 9).

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya

mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behaviour* (Muslich, 2011: 36-37).

Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa sehingga menjadi manusia paripurna (*insan kamil*). Pendidikan karakter di lembaga pendidikan (sekolah) perlu melibatkan berbagai komponen terkait yang didukung oleh proses pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan warga sekolah, pengelolaan perkuliahan, pengelolaan berbagai kegiatan peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan (Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, 2010: 4-5).

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Zubaiedi, 2011: 17-18). Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Tugas guru adalah membentuk karakter peserta didik yang mencakup keteladanan, perilaku guru, cara guru menyampaikan, dan bagaimana bertoleransi.

### **Guru *Raudlatul Athfal* (RA)**

Suatu konsep yang dapat dijadikan teori dalam pengertian guru, maka perlu ditinjau dari beberapa pendapat para ahli pendidikan. Meskipun mereka berbeda pendapat, tetapi mempunyai maksud yang sama. Guru adalah orang yang kerjanya mengajar (Moeliono : 30). Dalam masyarakat Jawa, guru dilacak melalui akronim *gu* dan *ru*. “Gu” diartikan dapat digugu (dianut) dan “ru” bisa diartikan ditiru (dijadikan teladan) (Supeno, 1995: 26).

Hal senada juga diungkapkan oleh al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Zainuddin dkk. bahwa guru adalah “pendidik dalam artian umum yang bertugas serta bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran”(Zainuddin dkk, 1991: 50). Jadi, guru adalah semua orang yang berusaha mempengaruhi, membiasakan, melatih, mengajar serta memberi suri tauladan dalam membentuk pribadi anak didik dalam bidang ibadah, jasmani, rohani, intelektual dan ketrampilan yang akan dipertanggungjawabkan pada orang tua murid, masyarakat serta kepada Allah.

Sedangkan pengertian guru RA dalam *Kapita Selekta* adalah yang menggunakan rujukan hasil Konferensi Internasional tentang pengertian guru adalah sebagai *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*. Pengertian *murabbi* adalah guru agama harus orang yang memiliki sifat rabbani, yaitu bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *rabb*. Pengertian *muallim* adalah

seorang guru agama harus *alimun* (ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian *ta'dib* adalah integrasi antara ilmu dan amal (Thoaha, 1996: 11-12).

Jadi, pengertian guru RA adalah guru yang mengajar pada satuan pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam jenjang formalnya *Raudlatul Athfal* atau Taman Kanak-kanak yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik. Dalam hal ini, ada beberapa pendapat tentang sifat-sifat guru RA antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, sifat-sifat guru adalah : *robhani* dalam segala tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya. Maksudnya, dalam mendidik guru harus memiliki dalil sebagai pedoman terhadap materi yang bersangkutan. Guru hendaknya ikhlas dalam pekerjaannya, mempunyai sifat sabar dalam mendidik yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam amal dan perbuatannya (Q.S. Ash-Shaff: 2-3), bersifat jujur dalam menyampaikan apa yang diserukan kepada anak didik, selalu membekali diri dengan berbagai macam ilmu dan terus menerus mengadakan pengkajian. Guru hendaknya menguasai berbagai macam metode pelajaran dan menggunakannya dengan tepat, mampu mengadakan pengelolaan terhadap siswa serta tegas dan dapat berlaku adil. Guru hendaknya memahami jiwa anak, sehingga dapat memperlakukan siswanya sesuai dengan kemampuannya. Maksudnya, guru harus bisa memahami problem yang dihadapi murid (Nahlawi, 1992: 239-246), serta guru harus bersifat adil, tidak membeda-bedakan murid (QS. Al-Maidah: 8).
- b. Menurut al-Ghazali dalam bukunya Samsul Nizar, sifat-sifat guru adalah: Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid, Senantiasa bersifat kasih tanpa pilih kasih (objektif), Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer, Tidak takabur, kecuali terhadap orang yang zalim dengan maksud mencegah tindakannya, Bersikap tawadhu' dalam pertemuan ilmiah, Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan, Memiliki sifat bersahabat dengan murid-muridnya, Menyantuni dan tidak membentuk orang-orang bodoh, Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya, Berani untuk berkata tidak tahu terhadap masalah yang dipersoalkan, Menyampaikan hujjah yang benar (Nizar, 2002: 88).
- c. Menurut Athiyah al-Abrasy, sifat-sifat guru adalah : Zuhud, bersih jiwa dan raganya, ikhlas dalam pekerjaan, bersifat pemaaf, kebabakan, mengerti tentang tabiat murid. Guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar tidak kesasar dalam mendidik, serta menguasai materi pelajaran-Abrasyi, 1993: 139-141).

Demikian beberapa sifat guru RA yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan Islam yang masing-masing berbeda tetapi saling melengkapi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang guru RA harus mempunyai sifat-sifat di atas, yaitu: ikhlas, sabar, tawadhu', jujur, adil, senantiasa bersifat kasih tanpa pilih kasih, tidak riya', tidak takabur, pemaaf dan dapat menguasai materi pelajaran. Oleh karena itu, apabila sifat-sifat tersebut dilaksanakan dengan baik, maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

## Karakter Guru Berbasis Kehidupan Lebah

Kajian ini menyusun struktur keilmuan yang integratif melalui kehidupan lebah. Struktur keilmuan tersebut diinspirasi oleh kehidupan lebah yang telah di kenal oleh manusia sejak zaman budaya-budaya kuno beberapa ribu tahun yang lalu, dalam Bibel pada bagian perjanjian lama disebutkan Manna diturunkan Allah di Padang Pasir Sinai sewaktu Nabi Musa memimpin umat Israel yang tersungut-sungut karena kekurangan makanan (Keluaran 16:13-35). Manna (*honeydew*) diartikan sebagai makanan dari surga karena enaknyanya (Sihombing, 1997: 19).

Al-qur'an juga menyinggung beberapa pembahasan yang tidak kalah pentingnya yaitu pembahasan berupa ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, diantaranya bisa temukan dalam pembahasan surat An-Nahl dalam surat tersebut tersirat beberapa makna kehidupan, ilmu pengetahuan dan teknologi canggih yang dibahas oleh Allah *SWT.* yang membutuhkan interpretasi dari berbagai sudut pandang kehidupan. Terbukti Allah *SWT.* tidak ragu-ragu menyebutkan dalam kalamnya tentang pembahasan lebah atau dalam bahasa arabnya *nahlun*. Meskipun lebah hanyalah seekor serangga kecil tidak begitu berarti, akan tetapi Allah masih menyebutkannya dalam al-qur'an.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lebah merupakan kata benda, yang berarti tawon. Lebah merupakan sekelompok besar serangga yang dikenal karena hidupnya berkelompok meskipun sebenarnya tidak semua lebah bersifat demikian. Semua lebah masuk dalam suku atau *familia apidae* (*ordo hymenoptera*: serangga bersayap selaput). Di dunia terdapat kira-kira 20.000 spesies lebah dan dapat ditemukan di setiap benua, kecuali antartika. Sebagai serangga, ia mempunyai tiga pasang kaki dan dua pasang sayap. Lebah membuat sarangnya di atas bukit, di pohon kayu dan pada atap rumah. Sarangnya dibangun dari propolis (perekat dari getah pohon) dan malam yang diproduksi oleh kelenjar-kelenjar lebah betina yang masih muda terdapat dalam badannya sebagai perekat dalam sarangnya. Lebah memakan nektar bunga dan serbuk sari (Yatim, 1999: 550).

Ada *maqol* mengatakan bahwa semua yang diciptakan oleh Allah *SWT.* baik di bumi ataupun dilangit itu pasti ada manfaatnya, hanya saja manusia belum mampu membaca dan memikirkan semua hal yang diciptakan oleh Allah *SWT.* sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al Nahl/16: 68-69 :

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا ۖ وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ۖ ۞ ٦٨ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۖ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ أَيْخُرِّجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابًا ۖ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ۖ فِيهِ شِفَاءٌ ۖ لِلنَّاسِ ۖ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۖ ۞ ٦٩

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: “Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia“. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhanmu) bagi orang-orang yang berpikir (yatafakkarûn).” (Departemen Agama RI, 1993:392)



Lebah yang terambil dari kata *an-nahl* adalah bentuk jamak dari kata *an-nahlah* yakni lebah. Kata ini terambil dari akar kata yang bermakna menganugerahkan. Agaknya ini mengisyaratkan bahwa binatang tersebut memperoleh anugerah khusus dari Allah SWT. (Shihab, 2002: 279). Kata *an-nahl* terambil dari kata *nabala-yanbalu-nablan* yang berarti memberi. Lebah disebutkan demikian karena sifat-sifatnya yang baik, seperti menghisap saripati bunga tanpa merusaknya. Sesuai dengan akar katanya, lebah memiliki sifat yang baik dan patut dicontoh oleh orang-orang mukmin terlebih pada guru RA, yaitu memberikan hasil yang baik kepada peserta didik atau orang lain, baik dalam ucapan, perbuatan, perasaan, fikiran maupun hati. Kata *nahl* di dalam ayat ini digunakan untuk menamai surat ini (Kementerian Agama RI, 2011: 346).

Kata *amha* terambil dari kata *wahy/wahyu* yang dari segi Bahasa berarti isyarat yang cepat. Ia juga dipahami dalam arti ilham, yang dimaksud disini adalah potensi yang bersifat naluriyah yang dianugerahkan Allah SWT. kepada lebah sehingga secara sangat rapi dan mudah melakukan kegiatan-kegiatan serta memproduksi hal-hal yang mengagumkan. Apa yang dilakukannya tidak ubahnya seperti sesuatu yang diajarkan dan disampaikan kepadanya secara tersembunyi. Naluri disini yang dianugerahkan Allah itu dinamai wahyu.

Kata *ya'risyun* terambil dari kata *'arasya*, yakni membangun dan meninggikan. Kata ini pada mulanya berarti sesuatu yang beratap. Tempat duduk penguasa dinamai *'Ary*, karena tingginya tempat itu, dibandingkan dengan tempat yang lain di sekelilingnya.

Kata *min/* dari, pada firman-Nya : *min al-jibal* dan *min asy-syajar* serta *min ma ya'risyun* berarti sebagian. Ini karena lebah tidak membuat sarang-sarangnya di semua gunung atau bukit, tidak juga di setiap pohon kayu atau tempat yang tinggi. Beberapa ulama menulis bahwa sungguh menarik ayat ini, ia membatasi tempat-tempat tinggal lebah, tetapi tidak membatasi jenis kembang yang dimakannya, makanan diserahkan kepada selernya. Bukankah seperti terbaca di atas, ayat ini menyatakan makanlah dari setiap buah-buahan? Dari sini, fungsi kata *tsumma/kemudian* pada firman-Nya : *tsumma kuli/kemudian* makanlah yang menyusul perintah membuat sarang-sarang itu adalah untuk menggambarkan jarak antara apa yang dibatasi dengan apa yang dilepas secara bebas.

Kata *ats-tsamarat* merupakan bentuk jamak dari kata *ats-stamarah* yang berarti buah. Sebenarnya lebah tidak memakan buah, yang dimakannya atau lebih tepat yang dihisapnya adalah kembang-kembang sebelum menjadi buah. Dalam kaidah bahasa arab, ini dinamai *majaaz mursal*, seperti seseorang berkata : “Dia menanak nasi” , sebenarnya yang ditanaknya adalah beras, tetapi karena beras itu nantinya menjadi nasi, maka itulah yang diucapkan.

Kata *dzululan* adalah bentuk jamak dari kata *dzalul*, yakni sesuatu yang mudah ditelusuri. Kata ini dapat menyifati *subul/jalan-jalan*, dan dengan demikian jalan-jalan yang ditempuh lebah dari sarangnya menuju tempat ia menghisap sari bunga, sangat mudah untuk ditempuhnya. Para ulama menjelaskan kemudahan tersebut dengan menyatakan bahwa boleh jadi lebah menempuh jarak yang demikian jauh guna mencari pangan, tetapi kendati demikian ia dapat menemukan lagi sarangnya dengan sangat mudah. Bisa juga kata itu menyifati lebah dalam arti tempuhlah jalan-jalan yang diciptakan Tuhan untukmu dan kamu dalam menempuhnya akan merasakan kemudahan walaupun jalan tersebut berbelit-belit dan sukar.

Huruf *fa/lalu* yang mendahului kata *usluhi subula rabbiki/tempuhlah* jalan-jalan Tuhanmu, bukan *dan* sebagaimana diterjemahkan dalam beberapa terjemahan, mengisyaratkan bahwa Allah SWT. menciptakan naluri pada lebah, yaitu berpindah dari kembang ke kembang dan taman ke taman. Kalau ia tidak menemukan kembang, ia terus terbang sampai jauh mencarinya,

kemudian jika menemukannya dan telah kenyang langsung ia terbang kembalikan ke sarang-sarangnya lalu menumpahkan dari perutnya madu yang berlebih dari kebutuhannya. Cara dan jalan yang ditempuhnya ini merupakan bagian dari sifatnya secara naluriah setelah ia makan. Huruf *fa*/lalu pada penggalan ayat di atas mengandung makna perurutan segera. Berbeda dengan kata *wa*/dan yang sekedar menginformasikan dua hal yang berbeda tanpa mengandung makna perurutan yang relatif singkat, bahkan tanpa mengandung makna perurutan sama sekali, sehingga bisa saja yang disebut *dan* mendahului apa yang disebut sebelumnya. Ayat di atas menggunakan huruf yang berarti lalu bukan dan untuk mengisyaratkan perurutan tersebut yang merupakan naluri lebah.

Firman-Nya : *yakbruju min butuniba* / keluar dari perutnya dan seterusnya adalah uraian baru. Seakan-akan ada yang bertanya setelah mendengar keajaiban lebah bahwa : apa gerangan manfaat yang dapat diraih dari binatang aneh ini? Kalimat *keluar* dan seterusnya menjawab pertanyaan tadi bahwa mengingat betapa besar nikmat Allah SWT. Firman-Nya : *fibi syifa' linnaas* /di dalamnya terdapat obat penyembuhan bagi manusia, dijadikan alasan oleh para ulama untuk menyatakan bahwa madu adalah obat yang menyembuhkan bagi manusia (Kementerian Agama RI, 2011: 347).

Ayat diatas tidak mengatakan: *fiiha asy-syifaa linnaas* (dengan bentuk *ma'rifat* dengan kata *syifaa*), karena jika demikian maka maknanya madu itu mengobati segala penyakit manusia. namun tidak demikian, yang dikatakan adalah: *fiiha syifaa'un linnaas*, dengan bentuk nakirah, yang artinya bahwa madu itu memiliki faktor yang dapat menyembuhkan penyakit manusia, bukan semua penyakit.

Penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa didalam unsur madu terdapat obat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Pembahasannya tentu akan melebar jika seluruh penyakit yang dapat diobati dengan madu disebutkan semuanya. Fakta ilmiah ini telah dibenarkan oleh para ilmuwan yang bertemu pada Konferensi Apikultur Sedunia (*World Apiculture Conference*) yang diselenggarakan pada tanggal 20-26 September 1993 di Cina. Konferensi tersebut membahas pengobatan dengan menggunakan ramuan yang berasal dari madu. Seorang dokter Rumania mengatakan bahwa ia mengujikan madu untuk pengobatan pasien katarak, dan 2002 dari 2094 pasiennya sembuh total. Para dokter Polandia juga menyatakan dalam konferensi tersebut bahwa resin lebah dapat membantu penyembuhan banyak penyakit seperti wasir, masalah kulit, penyakit ginekologis, dan berbagai penyakit lainnya.

Contoh manfaat madu dalam dunia medis meliputi: menguatkan otot jantung, sehingga digunakan juga pada kasus nyeri dada akibat serangan jantung (*angina pectoris*) dan setelah operasi jantung; menangkal reaksi garam makanan, sehingga digunakan pada kasus tekanan darah tinggi; untuk masalah THT dan pernafasan, madu dapat meredakan hidung tersumbat, nyeri tenggorok termasuk tonsilitis, batuk, menghilangkan dahak; untuk pencernaan, madu digunakan dalam mengatasi gangguan pencernaan akibat kurangnya enzim pencernaan, madu juga dapat menyembuhkan luka (tukak) lambung dan usus 12 jari, menguatkan hati, menghancurkan batu empedu, terutama jika ditambah royal jelly dan *bee pollen*; madu juga baik untuk pasien neurosis seperti depresi ditandai berkurangnya *tremor* (*buyuten*) dan jantung berdebar, pasien psikotik seperti schizofrenia, kecanduan alkohol dan morfin, insomnia; memelihara kesehatan saluran kemih, mulut dan kulit, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan ayat 68-69 Q.S. An-Nahl tersebut, kehidupan lebah memiliki sejumlah karakteristik. Pertama, lebah dapat membangun sarangnya di gunung, pepohonan, dan tempat

tinggal manusia. Bentuk sarangnya pun unik; tersusun dalam bentuk lubang yang sama bersegi enam dan diselubungi oleh selaput yang sangat halus menghalangi udara atau bakteri masuk ke dalamnya. Sarang/rumah bagi manusia merupakan simbol peradaban, karena itu gunung-gunung, pepohonan atau pemukiman melambangkan perkembangan peradaban manusia. Sarang dan rumah dapat diartikan juga respons terhadap masalah multikulturalisme.

Kedua, lebah senantiasa mengonsumsi makanan dari yang baik-baik (bunga dan buah). Ini berarti bahwa manusia (beriman dan berakal) dapat mengambil pengetahuan, atau mempelajari segala bentuk pengetahuan positif yang ada di dunia. Nalar bebas manusia bisa mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang keahlian. Ketiga, lebah selalu mengikuti petunjuk dan jalan Tuhan dalam kehidupannya. Ini berarti bahwa manusia yang mengakses, merancang dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi harus tetap merujuk dan berfokus kepada (jalan) Tuhan (tauhid).

Keempat, semua yang dikeluarkan dari lebah selalu yang baik-baik. Madu yang dihasilkannya tidak hanya menjadi makanan, tetapi juga obat yang berkhasiat bagi sekian penyakit. Ini berarti setiap yang dibangun dan dicanangkan oleh manusia seperti merancang dan mengembangkan ilmu pengetahuan harus memberikan kontribusi positif bagi para perancang, pengembang dan penggunanya. Apa yang dibangun oleh manusia-manusia kreatif itu harus mencerahkan umat (masyarakat).

Kelima, sistem kehidupannya yang penuh disiplin dan dedikasi di bawah pimpinan seekor ratu. Lebah yang dijadikan ratu ini memiliki keistimewaan, di antaranya, karena rasa malunya, telah menjadikan ia enggan untuk melakukan hubungan seksual dengan salah satu anggota masyarakatnya yang jumlahnya dapat mencapai sekitar 30.000 ekor. Ini berarti manusia yang baik harus senantiasa berdisiplin diri, mematuhi dan menjaga kehormatan pemimpinnya. Ini juga sekaligus menegaskan bahwa seorang pemimpin harus mampu menjaga nilai moralnya dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya.

Jika disimpulkan, ayat-ayat tersebut menjelaskan karakteristik manusia kreatif-inovatif-dinamis (*ya'qilîn*) melalui kehidupan lebah. Karakteristik manusia kreatif-inovatif-dinamis itu: (1) menjadi individu-individu yang kuat dan mandiri, (2) senantiasa hidup dalam komunitas yang baik, (3) bekerja sama untuk menghasilkan sesuatu yang positif konstruktif, (4) senantiasa mengonsumsi segala hal yang positif (halal), (5) melahirkan karya-karya yang positif-konstruktif, (6) menjaga harmoni kehidupan masyarakat (tidak berlaku destruktif), (7) berkomitmen kepada tauhid, (8) loyal kepada tugas dan pimpinan, (9) berdedikasi dan berdisiplin tinggi, dan (10) senantiasa menjadi tauladan bagi yang lain (Nursaid, 2015: 163-165).

Kehidupan lebah tersebut dapat menginspirasi kompetensi yang akan diwujudkan oleh guru *Raudlatul Athfal* (RA) yang disederhanakan menjadi kedalaman spiritual, kelapangan pengetahuan, keluhuran akhlak, dan kematangan profesional. Tauhid merupakan lambang kedalaman dan kekokohan sipitual/akidah. Kebebasan berpikir merupakan lambang kelapangan pengetahuan. Menjaga harga diri dan senantiasa menjadi tauladan melambangkan keluhuran akhlak. Menghasilkan sesuatu yang positif, senantiasa loyal kepada tugas, berdedikasi, dan berdisiplin merupakan lambang profesionalisme.

Kehidupan lebah dapat dijelaskan bahwa : Madu berasal dari bermacam-macam hektar bunga dan madu menjadi obat (penawar) bagi bermacam-macam penyakit manusia. AlQur'an/hadis yang dipesamakan dengan madu merupakan intisari dari kitab-kitab yang telah diturunkan kepada para nabi zaman dulu ditambah dengan ajaran-ajaran yang diperlukan oleh

semua bangsa sepanjang masa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, Al-Qur'an/hadis menjadi sumber bagi kehidupan masyarakat dalam segala hal, termasuk dalam pengembangan keilmuan (Karman, 2014: 5).

Surat An-Nahl ini berjumlah 128 ayat dan merupakan surat makkiyah, kecuali tiga ayat yang terakhir merupakan surat madaniyyah surat An-Nahl diturunkan setelah Al-kahfi. Surat ini dinamakan An-nahl yang berarti lebah karena didalamnya terdapat firman Allah *SWT.* yang terdapat dalam ayat 68-69 yang artinya dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah.

Lebah adalah makhluk Allah *SWT.* yang banyak memberi manfaat dan kenikmatan kepada manusia. Ada persamaan antara madu yang dihasilkan oleh madu dengan Al-Qur'an karim. Madu berasal dari bermacam-macam sari bunga dan dia menjadi obat bermacam-macam penyakit manusia. Sedangkan Al-Qur'an mengandung inti sari dari kitab-kita yang telah diturunkan kepada Nabi-nabi zaman dahulu ditambah dengan ajaran-ajaran yang diperlukan oleh semua bangsa sepanjang masa untuk mencapai kebahagiaan dunia.

Surat *An-Nahl* ada sebagaimana ulama' yang berpendapat diberi nama dengan *An-Ni'am* artinya beberapa nikmat, karena didalamnya Allah menyebutkan berbagai macam ni'mat untuk hamba-hamba-Nya. Adapun pokok-pokok isi pembahasan dalam surat *An-nahl* adalah berisi berbagai macam intisari ajaran agama islam diantaranya adalah :

- a. Keimanan yang meliputi adanya hari kiamat, keesaan Allah, kekuasaan Allah, dan kesempurnaan ilmu-Nya. Serta manusia mempunyai tanggung jawab kepada Allah terhadap segala apa yang diperbuatnya.
- b. Hukum-hukum, yaitu hukum makanan dan minuman yang diharamkan dan yang dihalalkan, kebolehan memakai perhiasan-perhiasan yang berasal dari dalam laut seperti marjan, diperbolehkan makan makana yang diharamkan dalam keadaan terpaksa dan kulit binatang yang halal dimakan.
- c. Kisah-kisah teladan Nabi Ibrahim As.
- d. Serta asal kejadian manusia, madu adalah untuk kesehatan manusia.

## Simpulan

Uraian dan penjelasan pada kajian ini, dapat penulis simpulkan sebagai berikut: Pendidikan Karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.

Guru RA adalah guru yang mengajar pada satuan pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam jenjang formalnya *Raudlatul Athfal* atau Taman Kanak-kanak yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik. Karakternya menjwai dari kehidupan lebah sebagai basis pembelajar yang mampu mengerakkan peserta didiknya dalam penjiwaan nilai-nilai yang ditanamkan.

Beberapa penjelasan asal muasal dari kata *lafdhijab* bahasa ayat-ayat al Qur'an di atas diantara sifat-sifat lebah yang patut ditiru adalah : 1) Lebah adalah hewan yang pekerja keras,

dia tidak mengenal lelah dan letih sebelum semuanya selesai, 2) Lebah adalah hewan yang mampu menjadi hidup berkelompok secara damai, padahal kalau dilihat dalam sarang lebah terdapat ribuan lebah didalamnya, akan tetapi dalam sebuah penelitian tidak pernah membuktikan tentang adanya pertengkaran dan pertikaian diantara sesamanya, 3) Lebah juga mampu tunduk dan patuh pada pemimpinnya, 4) Lebah adalah seorang pekerja yang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan pekerjaannya, serta tidak mengganggu terhadap ketertiban kelompok. Lebah dapat bekerja dan membuat tim kerja yang baik sehingga tidak heran dalam satu hari lebah dapat mengumpulkan madu murni sebanyak 450 gram perharinya, dan masih banyak yang lainnya.

Kehidupan lebah memiliki sejumlah karakteristik. Pertama, lebah dapat membangun sarangnya di gunung, pepohonan, dan tempat tinggal manusia. Kedua, lebah senantiasa mengonsumsi makanan dari yang baik-baik (bunga dan buah). Ketiga, lebah selalu mengikuti petunjuk dan jalan Tuhan dalam kehidupannya. Keempat, semua yang dikeluarkan dari lebah selalu yang baik-baik. Madu yang dihasilkan tidak hanya menjadi makanan, tetapi juga obat yang berkhasiat bagi sekian penyakit. Kelima, sistem kehidupannya yang penuh disiplin dan dedikasi di bawah pimpinan sekor ratu.

## Daftar Pustaka

- Abrasy (al-) Muhammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Ghani dan Djohar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
- Bagus. Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1993).
- Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta : Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010).
- Gaffar. Mohammad Fakhry, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (Jogjakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama. 22 Juli 2010).
- Hidayatullah. M. Furqon, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).
- Iriyanto. H. D., "Mari berguru pada lebah", *Republika*, Jakarta : edisi 1 Maret 2006.
- Ja'cub. Hamzah, *Etika Islam* (Jakarta: Publicita, 1978).
- Karman, "Paradigma Pengembangan Keilmuan Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Wacana Transformasi IAIN Ambon Menuju UIN Ambon". (Pascasarjana IAIN Ambon : Tesis, 2014).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya jilid 5* (Jakarta : Widya Cahaya, 2011).
- Khan. D. Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010).

- Koesoema. A. Doni, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: Grasindo, 2007).
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2010).
- Latif. Yudi, “Hancurnya Karakter Hancurnya Bangsa, Urgensi Pendidikan Karakter” dalam *Majalah Basis*, Edisi Juli – Agustus 2007.
- Megawangi. Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia heritage Foundation, Cet. II, 2007).
- Moeliono. D. Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, t.th.).
- Muslich. Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara. 2011).
- Nahlawi (al-) Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (Bandung: Diponegoro, 1992).
- Nizar. Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Nursaid, “Pengembangan Lembaga IAIN Ambon : Tinjauan Filosofis Kehidupan Lebah”, *Jurnal Fikratuna*, Vol. 7, Nomor 1, Januari-Juni 2015.
- Purwanto. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1985).
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006).
- Shihab. M. Qurais, *Tafsir al-Misbah volume 7* (Jakarta : Lentera Hati, 2002).
- Sihombing. D.T.H, *Ilmu ternak Lebah Madu Madu* (Yogyakarta : UGM Press, 1997).
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006).
- Supeno. Hadi, *Potret Guru* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995).
- Thoha. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Yatim. Wildan, *Kamus Biologi* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1999).
- Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011).
- Zuhriah. Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011).
- Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).